

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penulisan

Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan dan psikolog perkembangan berkebangsaan Swiss. Ia adalah seorang yang berpikiran kritis, sistematis dalam bekerja dan tidak suka membuat generalisasi-generalisasi yang tergesa-gesa. Ia dikenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai perintis besar dalam teori konstruktivisme tentang pengetahuan.

Piaget memperkenalkan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi dari *si-pembelajar* sendiri. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia.<sup>1</sup> Manusia secara pribadi membentuk pengetahuannya sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.<sup>2</sup> Proses pembentukan pengetahuan yang memberi penekanan pada diri subjek yang belajar, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Peserta didik aktif mencari dan membentuk pengetahuannya.

Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang.<sup>3</sup> Proses belajar semacam ini yang kemudian menciptakan iklim belajar yang kondusif. Peserta didik tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga ditempatkan pada posisi yang aktif mencari tahu dan mengkonstruksi pengetahuannya. Nilai keaktifan dalam mengkonstruksi pengetahuan menjadi keniscayaan. Piaget sendiri menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 28.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29.

beradaptasi ke dalam lingkungannya.<sup>4</sup> Ini berarti, pembacaan dan pemahaman akan realitas menjadi suatu unsur penting dalam proses pembentukan pengetahuan.

Pada era digital sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan signifikan. Secara global, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan adanya transisi dari industri 3.0 menuju industri 4.0.<sup>5</sup> Hal ini turut membawa dampak bagi terbukanya akses informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, berbagai informasi dan pengetahuan mulai dikembangkan dan disebarluaskan dengan menggunakan jasa teknologi. Perkembangan ini menampilkan kemudahan dimana informasi dan pengetahuan semakin mudah diperoleh dengan cepat dan tepat. Kenyataan ini, memberi pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan.

Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan pendidikan ditandai dengan adanya model baru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulunya hanya terjadi secara konvensional<sup>6</sup>, kini mengalami perkembangan dan mulai beralih ke dalam ruang-ruang digital. Pembelajaran model ini, menampilkan proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital dengan segala fungsi dan potensi yang ada guna tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>5</sup> Klaus (Schwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970 an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa kecerdasan dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Uraian panjang mengenai hal ini bisa dilihat dalam Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", dalam *IPTEK Journal of Proceedings Series 5* (2018), hlm. 22.

<sup>6</sup> Pembelajaran pada masa konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan dan penggambaran secara umum, sehingga proses mengajar dilihat sebagai proses menghafal, meniru dan mengulang kembali sesuai apa yang disampaikan pengajar atau pendidik dan peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes biasa. Syarifuddin, dan Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran Dari Masa Konvensional Hingga Masa Digital* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), hlm. 52.

Proses pembelajaran di era digital cukup berbeda dengan proses pembelajaran konvensional. Perbedaan ini terletak pada peran dan fungsi dari pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran di era digital, pendidik tidak lagi menjadi sumber pengetahuan tunggal sebagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran konvensional. Pada era ini, pendidik hadir sebagai fasilitator dan proses pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik (*student center*).

Lebih jauh, model pembelajaran pada era digital menempatkan peserta didik pada posisi strategis. Hal ini menjelaskan posisi peserta didik yang memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan sarana digital yang ada, peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang ingin diperoleh. Sebab, dapat dikatakan bahwa pembelajaran digital merupakan perpustakaan yang terbesar dari perpustakaan yang ada dimanapun, sehingga pembelajar tidak harus langsung pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi.<sup>7</sup> Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembentukan pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak antipati atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebaiknya menjadi subjek atau pelopor dalam pengembangannya.<sup>8</sup>

Berbagai kemudahan akses informasi dan pengetahuan berpeluang memperlancar jalannya proses belajar. Peluang yang ditawarkan dalam proses pembelajaran di era digital menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Metode ceramah atau satu arah selama proses pembelajaran tidak lagi relevan. Sebab pembelajaran di era digital memungkinkan terjadinya proses pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam pembentukan pengetahuan dan pendidik hadir sebagai fasilitator yang menjalankan fungsi kontrol dan menjamin proses belajar agar berlangsung efektif, efisien, dan mengarah pada tujuan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Marlya Fatira dkk., *Pembelajaran Digital* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 53.

<sup>8</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 1.

Selain manfaat dan peluang yang ditawarkan, ada pula tantangan yang ditimbulkan akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Tantangan ini tampak terlihat dalam kekurangmampuan berbagai komponen, khususnya pendidik dan peserta didik untuk menyaring dan memanfaatkan masifnya arus informasi dan pengetahuan di ruang-ruang digital.

Derasnya arus informasi yang mengalir di ruang digital dapat menghanyutkan para peserta didik yang aktif dalam ruang-ruang digital. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang mampu mengendalikan arus informasi yang diterima, dan kemudian berdampak pada hilangnya fokus peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, sebagai akibat dari adanya kemudahan akses informasi dan pengetahuan, peserta didik menjadi subjek yang bermental instan. Tanpa melalui aktivitas berpikir kritis, peserta didik dengan mudahnya mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang dijumpai dalam ruang-ruang digital. Adanya kemudahan akses informasi dan pengetahuan melalui penggunaan sarana-sarana digital, membuat peserta didik terjebak dalam praktik-praktik yang tidak benar, seperti melakukan praktik plagiarisme dan aktivitas *copy-paste*. Lebih dari pada itu, ketidakmampuan mengontrol derasnya arus informasi dan pengetahuan yang berseliweran di jagat media digital dapat menyebabkan dekadensi akhlak dan moral serta gaya hidup yang serba global.<sup>9</sup>

Bertolak dari pembacaan peluang dan tantangan pembelajaran pada era digital di atas, maka menurut penulis diperlukan suatu bagan pemikiran kritis sebagai penunjuk arah yang mencerahkan dan mengarahkan proses pembelajaran. Untuk itu, penulis menggunakan teori belajar yang berpijak pada pandangan konstruktivisme Piaget dalam pendidikan, sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, berkualitas dan mengarah pada tujuan pembelajaran.

Selain itu, menurut penulis, konsep konstruktivisme hadir sebagai landasan teoritis guna menanamkan pemahaman yang benar tentang bagaimana proses seseorang membentuk pengetahuannya. Dengan kata lain, konsep

---

<sup>9</sup> Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 234.

konstruktivisme hadir sebagai penjaga fokus dalam proses pembelajaran di era digital agar aktivitas pembelajaran senantiasa diarahkan pada tujuan pembelajaran. Atas dasar ini, maka menurut penulis, teori belajar konstruktivisme relevan dengan situasi pembelajaran pada era digital dewasa ini. Dan secara khusus, pengaplikasian teori konstruktivisme Piaget akan diarahkan pada tiga komponen utama dalam pembelajaran. Ketiga komponen utama tersebut adalah kurikulum sebagai pedoman pembelajaran, pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik yang adalah orientasi dari proses pembelajaran itu sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, sejumlah kemungkinan paralelitas antara teori belajar yang berpijak pada pandangan konstruktivisme Piaget dengan konteks pembelajaran pada era digital menjadi titik tolak dalam tulisan ini. Yang dimaksudkan penulis sebagai adanya kemungkinan paralelitas mengarah pada nilai relevannya teori konstruktivisme Piaget dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini. Pembelajaran era digital yang menyediakan berbagai potensi dan peluang mendapat pendasaran teoritis, kerangka dan alur pembelajarannya. Atas dasar ini, penulis coba meracik sebuah tulisan di bawah judul: **TEORI KONSTRUKTIVISME PIAGET DAN APLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah penulis jabarkan di atas, maka permasalahan inti yang hendak dijawab penulis melalui karya ilmiah ini ialah, bagaimana teori konstruktivisme Piaget dan aplikasinya bagi pembelajaran di era digital? Bertolak dari permasalahan utama, penulis kemudian menjabarkannya lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *pertama*, siapakah sesungguhnya Piaget dan apa pemikiran filosofisnya tentang teori konstruktivisme? *Kedua*, seperti apakah konteks pembelajaran di era digital? *Ketiga*, bagaimana mengaplikasikan teori konstruktivisme di era digital?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Ada pula tujuan umum yang ingin dicapai penulis dari karya tulis ini ialah mengaplikasikan teori konstruktivisme piaget bagi pembelajaran di era digital. Lebih spesifik, penulis kemudian membagi tujuan umum ini ke dalam beberapa bagian: *pertama*, berupaya mengenal sosok Piaget dan menjelaskan alam pemikiran filosofisnya tentang teori konstruktivisme. *Kedua*, mempelajari dan mendalami konteks pembelajaran di era digital. *Ketiga*, mempelajari dan mengaplikasikan teori konstruktivisme pada pembelajaran di era digital.

Selain itu, ada pula tujuan khusus yang hendak dicapai dari tulisan ini ialah memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4. Metodologi Penulisan**

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif lewat studi kepustakaan. Pertama-tama, penulis berusaha mengumpulkan berbagai sumber bacaan dari perpustakaan sekolah maupun artikel-artikel ilmiah, jurnal dan buku-buku secara *online*. Setelah mengumpulkan bacaan-bacaan mengenai tema penulisan dari berbagai sumber, penulis mulai membaca, mendalami, dan meringkas poin-poin dan pemikiran penting yang berhubungan dengan tema tulisan ini. Selanjutnya, penulis mulai memadukannya dengan pandangan-pandangan pribadi penulis dan kemudian menyusunnya dalam suatu pemikiran yang utuh.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Keseluruhan gagasan dalam tulisan ini akan dibagi ke dalam lima pokok pembahasan dengan memperhatikan paralelitas pokok-pokok pikiran yang diuraikan. Ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses penggarapan tulisan sekaligus membantu pembaca untuk memahami isi uraian tulisan. Kelima pokok bahasan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

*Pertama*, merupakan pendahuluan dari seluruh rangkain tulisan ini. Pembahasan pada bab ini mencakup tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab *kedua* penulis akan memperkenalkan sosok dan gagasan-gagasan mendasar pemikiran Jean Piaget tentang Teori Konstruktivisme. Dalam penjelasan, penulis membaginya dalam tiga bagian pokok. Pertama, berisi tentang biografi singkat Jean Piaget. Kedua, memperkenalkan Piaget sebagai tokoh intelektual dan karya-karyanya. Dan pada bagian ketiga, diuraikan tentang teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget.

Lalu pada bab *ketiga*, seluruhnya berfokus pada realitas pembelajaran di era digital. Pembahasan diawali dengan pemaparan umum tentang era digital. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang realitas pembelajaran di era digital, potensi, fungsi dan model pembelajaran. Akhir dari bab ini, berisi tentang peluang dan tantangan pembelajaran di era digital.

Pada bab *keempat*, penulis mengaplikasikan konsep konstruktivisme Piaget ke dalam realitas pembelajaran di era digital. Hal ini karena melihat peluang yang sangat relevan untuk diterapkannya konsep konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pada bab ini, penulis secara ketat melakukan pendalaman dan tinjauan kritis terhadap teori konstruktivisme Piaget dan aplikasinya bagi pendidikan di era digital. Pengaplikasian teori konstruktivisme berfokus pada proses pembelajaran di era digital, secara khusus ketiga elemen utama dalam pembelajaran yakni pendidik, peserta didik, dan kurikulum.

Pada bab *kelima*, sebagai bagian penutup dari tulisan ini, penulis akan memaparkan tentang kesimpulan dan beberapa saran penting dari keseluruhan tulisan ini.